

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Menulis Paragraf

a. Pengertian Menulis

Menulis pada hakikatnya merupakan proses berpikir. Dikatakan pula menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil (Universitasedia: 2009).

Atar Semi (2007: 14) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Sependapat dengan hal tersebut, Rubin (dalam Dewi Tryanasari, 2005: 20) mendefinisikan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan melalui tulisan. Pada saat menulis siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan skemata yang dimilikinya secara tertulis. Dalam proses ini diperlukan kemampuan mengolah, menata ulang gagasan yang telah dicurahkan.

Menulis berkaitan erat dengan membaca. Kegiatan membaca dan menulis mempunyai hubungan yang resiprokal yang saling mendukung.

Hubungan tersebut terlihat pada saat sebelum menulis dan sesudahnya (Wathimury, 2000: 38).

Imam Syafi'ie (1998: 45) mengemukakan pendapat bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti bahwa dalam menulis siswa harus mampu mengembangkan cara-cara yang rasional. Keseluruhan syarat di atas diperlukan agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca secara baik.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, menulis adalah menuangkan gagasan atau buah pikiran dalam bentuk tulisan.

b. Proses Menulis

Atar Semi (2007: 46) menyatakan bahwa menulis itu merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya tulis. Menurut Suparno (2002: 15) menulis merupakan sebuah proses yang melibatkan tahap pramenulis, penulisan, penyuntingan, perbaikan dan penyempurnaan.

Setiap tahap menulis masing-masing mempunyai strategi yang dapat membantu siswa untuk memahami dan mengalami kompleksitas alamiah menulis dalam rangka menghasilkan karangan yang baik. Mengingat hal tersebut, tahapan-tahapan harus dilalui siswa adalah:

1) Tahap Prapenulisan

Menurut Atar Semi (2007: 46), prapenulisan merupakan tahap pertama dalam menulis yang sangat menentukan kelanjutan proses menulis. Arah pembelajaran pada tahap ini meliputi: (a) menentukan

topik, (b) menetapkan tujuan, (c) mengumpulkan informasi/bahan, dan (d) menyusun kerangka karangan.

2) Tahap Penulisan

Aktivitas selanjutnya didesain untuk membantu siswa menggunakan hasil kegiatan prapenulisan. Kegiatan yang dilakukan adalah menulis draf. Pada tahap menulis draf, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun berdasarkan topik menjadi pokok dan detail penjelasan gagasannya dalam bentuk rangkaian kalimat dan paragraf dengan selalu memperhatikan tema dan topik dengan sedikit perhatian pada ejaan. Azwani (dalam Dewi Tryanasari, 2005: 26) menyatakan bahwa menulis draf merupakan tahap penuangan gagasan, dengan sedikit perhatian pada ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanik lainnya.

3) Tahap Pascapenulisan

Dalam tahap pascatulis ini terdapat dua kegiatan, yaitu merevisi dan mengedit draf. Pada tahap merevisi, penulis memperbaiki ide dalam posisinya. Sering siswa menghentikan proses menulis pada saat mereka melengkapi draf karena percaya bahwa ide yang sekali mereka tulis sudah menjadi tulisan lengkap. Tetapi, siswa harus dibiasakan meminta pendapat guru atau teman untuk bahan revisi. Kata revisi berarti “melihat lagi” bukan “menulis lagi”. Pada langkah ini, penulis melihat komposisi mereka lagi dengan rekan mereka dan guru yang akan membantu mereka. Menurut pendapat Dewi Tryanasari (2005:

27), dalam menganalisis draf ada beberapa hal yang bisa menjadi bahan pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- (a) Mengevaluasi permulaan cerita.
- (b) Mengevaluasi akhir draf.
- (c) Mempertimbangkan kelengkapan cerita.
- (d) Menyampaikan saran tentang keingintahuan pembaca atau situasi atau orang yang disebutkan.
- (e) Mencari komentar tidak penting.
- (f) Dialog merupakan satu cara efektif untuk menyampaikan kepada pembaca, menunjukkan seperti apa dengan cara bicara mereka.
- (g) Mempertimbangkan cara menulis menyatakan hikmah peristiwa.
- (h) Mempertimbangkan apakah draf tersebut menyebabkan pembaca dapat merefleksikan kehidupannya.

c. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung suatu ide pokok dan dimulai penulisannya dengan baris baru) (KBBI, 1989: 648). Dikatakan pula paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis yang merupakan suatu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung karangan (Henry Guntur Tarigan, 1991: 11)

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Paragraf dibuat

dengan cara kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi. Demikian pula dengan paragraf berikutnya mengikuti penyajian seperti paragraf pertama (http://organisasi.org/pengertian_paragraf_alinea_dan_bagian_dari_paragraf_bahasa_indonesia).

Sedangkan Gorys Keraf (1993: 62) mengatakan bahwa, paragraf tidak lain dari kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian, suatu rangkaian untuk membuat suatu gagasan.

Pendapat lain menyatakan bahwa, paragraf adalah satuan terkecil dari karangan (Djago Tarigan, 1987: 213). Sementara itu, Sabarti Akhadiah (1997: 144) mendefinisikan tentang “paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan”.

Sependapat dengan hal tersebut, Atar Semi (2007: 86) mengatakan, Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang mengacu pada satu topik dengan ciri-ciri ; a) menjorok ke dalam teks kira-kira lima huruf. b) semua kalimat di dalamnya mengacu kepada suatu topik atau tema tertentu”.

Lamuddin Finoza (2001: 149) mengemukakan pendapat bahwa, paragraf adalah satuan bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat.

Menurut Widjono Hs (2007: 173) paragraf mempunyai beberapa pengertian:

- (1) Paragraf adalah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf.

- (2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu.
- (3) Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya.
- (4) Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan.

Sutedjo (2006: 41) berpendapat bahwa “paragraf merupakan gabungan kalimat yang memiliki satu kesatuan makna, koherensi dan kohesif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah bagian dari karangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang berhubungan dan mendukung satu ide gagasan.

d. Struktur Paragraf

Menurut fungsinya sebuah kalimat yang membangun paragraf pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu kalimat topik atau kalimat pokok dan kalimat penjelas atau pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama. Kalimat topik merupakan kalimat terpenting dan harus ada dalam setiap alenia. Jika dalam satu alinea tidak terdapat kalimat topik, berarti ide paragraf itu juga tidak ada. Adapun kalimat penjelas atau pendukung sesuai dengan namanya adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf (Lamuddin Finoza, 2001: 151).

Ciri kalimat topik dan kalimat penjelas adalah sebagai berikut:

Ciri kalimat topik

- a. Mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
- b. Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
- c. Mengandung arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.
- d. Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung, penghubung atau transisi.

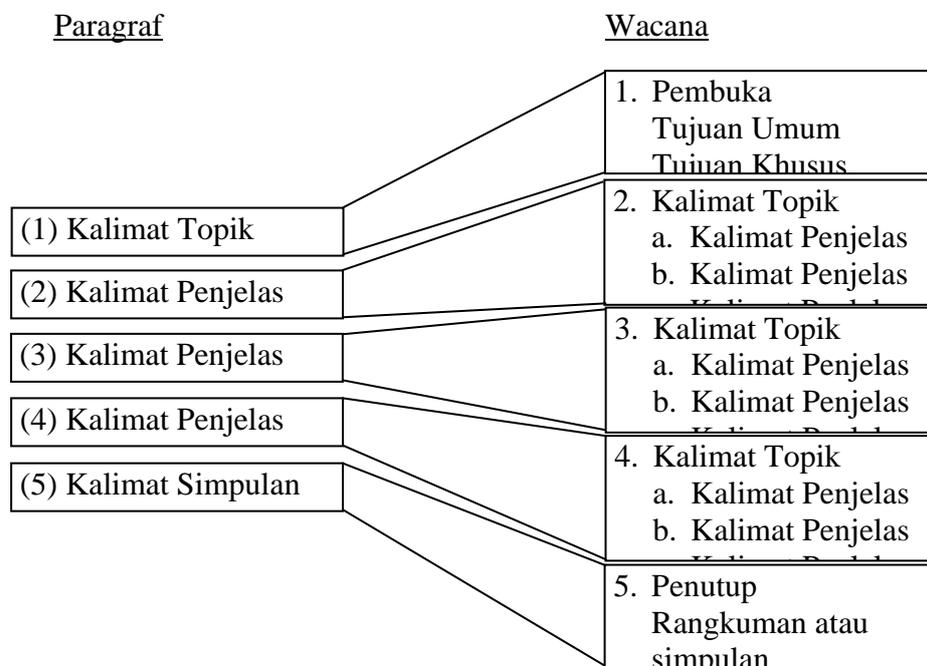
Ciri kalimat penjelas

- a. Sering merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri (dari segi arti).
- b. Arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu paragraf.
- c. Pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung atau frase penghubung atau transisi.
- d. Isinya merupakan rincian, keterangan, contoh, dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat topik.

Adapun ukuran panjang pendek sebuah paragraf tidak dapat dipatok secara mutlak. Hal itu tergantung pada bobot atau kadar informasi yang akan diungkapkan. Sebagai pegangan dapat disebut di sini bahwa alinea yang ideal panjangnya berkisar antara empat sampai enam kalimat. Namun, dalam satu paragraf dapat saja kalimatnya sampai delapan jika

kalimatnya pendek-pendek, atau kurang dari empat jika kalimatnya panjang.

Berbicara masalah struktur paragraf tidak terlepas dari struktur sebuah karangan pada umumnya karena pada prinsipnya menyusun paragraf sudah sama dengan membuat karangan sederhana. Bagan berikut adalah struktur paragraf sebagai karangan final sederhana dan sebagai miniatur dari wacana yang lebih besar.



Bagan 2.1 : Struktur Paragraf

e. Persyaratan Paragraf

Paragraf yang efektif harus memenuhi dua syarat, yaitu adanya kesatuan dan kepaduan. Jika paragraf tidak memenuhi dua syarat tersebut, tentunya, dapat dikatakan sebagai paragraf yang tidak baik (Lamuddin Finoza, 2001: 153).

1) Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu pokok pikiran atau satu masalah. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu pokok pikiran. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Pekerjaan saya sehari-hari adalah guru bahasa Indonesia. Sebelum menjadi guru, saya mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan sehari-hari Clinton adalah Presiden Amerika. Melalui perjuangannya Clinton berhasil menjadi Presiden Amerika. Clinton termasuk Presiden Amerika yang populer. Amerika adalah negara kaya. Di Amerika perkembangan ilmu pengetahuan maju pesat. Semua bahasa yang besar dipelajari untuk kepentingan politik Amerika, termasuk bahasa Indonesia. Pernah terlintas di benak saya, satu hari nanti mungkin saya menjadi guru bahasa Indonesia di Amerika (Lamuddin Finoza, 2001: 154).

Paragraf di atas terdiri atas sembilan kalimat. Untuk ukuran paragraf yang ideal, jumlah kalimatnya terlalu banyak sehingga dapat membosankan pembaca. Selain itu, ide pokok alinea terasa rancu karena lebih dari satu dan tidak jelas ide mana yang akan dikembangkan.

Jika ditelusuri, dalam paragraf di atas ada tiga ide yang potensial untuk dikembangkan: (a) saya sebagai guru bahasa Indonesia; (b) Clinton sebagai Presiden Amerika; dan (c) tentang negara Amerika itu sendiri. Selain itu, tidak seluruh kalimat penjelas mendukung ide pokok, misalnya kalimat : *Sebelum menjadi guru, saya mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh*. Jika tidak dilihat dari

maksud utama penulisnya yang hendak menerangkan kedudukannya sebagai guru, maka "usaha yang bersungguh-sungguh" tidak relevan diungkapkan dalam konteks tersebut.

Berikut ini perbaikan paragraf di atas.

Pekerjaan saya sehari-hari adalah guru bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di Indonesia tetapi juga di mancanegara termasuk Amerika. Di Amerika semua bahasa yang besar dipelajari guna kepentingan politik Amerika, termasuk bahasa Indonesia. Pernah terlintas di benak saya, suatu hari nanti mungkin saya menjadi guru bahasa Indonesia di Amerika.

Pekerjaan Clinton sehari-hari adalah Presiden Amerika. Jabatan ini diperolehnya melalui perjuangan. Clinton termasuk Presiden Amerika yang populer.

Amerika adalah negara kaya. Di Amerika perkembangan ilmu pengetahuan maju pesat. Di sana semua bahasa yang besar termasuk bahasa Indonesia dipelajari guna kepentingan politik Amerika (Lamuddin Finoza, 2001: 154).

2) Kepaduan Paragraf

Seperti halnya persyaratan kalimat efektif yang mengharuskan adanya kepaduan, dalam alinea juga dikenal istilah kepaduan koherensi. Koherensi alinea akan terwujud jika aliran kalimat yang satu ke kalimat lainnya berjalan mulus dan lancar. Koherensi alinea dapat dicapai melalui susunan yang logis dan perkaitan antar kalimat sehingga tercipta kepaduan. Untuk itu, cara repetisi, kata ganti, kata sambung, dan frasa penghubung dapat dimanfaatkan.

Contoh pembentukan paragraf dengan repetisi kata dan frasa

Faktur adalah tanda bukti penjualan barang. *Faktur* ada yang digabungkan dengan kuitansi dan faktur itu disebut faktur berkuitansi. *Faktur* berkuitansi cocok dipakai untuk penjualan tunai. Faktur yang kedua adalah faktur tanpa kuitansi. *Faktur*

tanpa kuitansi ini dapat dipakai baik untuk penjualan tunai maupun kredit (Lamuddin Finoza, 2001: 155).

Untuk membangun paragraf di atas, kata kunci *faktur* diulang-ulang untuk memulai kalimat baru (kalimat penjelas). Repetisi seperti itu tidak terbatas pada kata, tetapi dapat juga pada frasa, seperti frasa *faktur tanpa kuitansi ini* yang diulang dari kalimat keempat untuk memulai kalimat kelima atau kalimat terakhir alinea tersebut.

Pengulangan kata kunci seperti yang dicontohkan di atas tidak boleh terlalu sering dilakukan karena dapat menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada pembaca. Oleh Karena itu, repetisi nama orang, misalnya, hendaklah diselingi dengan kata ganti. Perhatikan contoh paragraf di bawah ini.

Salah satu presiden yang unik dan nyentrik di dunia adalah Presiden Abdurrahman Wahid. *Dia* dapat dipilih sebagai presiden walaupun mempunyai penglihatan yang tidak sempurna, bahkan dapat dikatakan nyaris buta. *Presiden ke-4 Republik Indonesia* ini awal masa jabatannya terlalu sering pula melakukan kunjungan ke luar negeri sehingga mengundang kritik pedas terutama dari lawan politiknya. Abdurrahman Wahid juga sering mengeluarkan pernyataan yang kontroversial dan inkonsisten. Akibatnya, beliau sering diminta turun atau mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, *suami dari Sinta Nuriah ini* tetap pada prinsipnya dan tidak bergeming menghadapi semua itu. (Lamuddin Finoza, 2001: 156)

Selain dengan repetisi dan kata ganti, pertalian antar kalimat dijalin dengan kata atau frasa penghubung. Dalam peranannya sebagai penghubung ada beberapa macam kata atau frasa yang dapat dipakai untuk maksud yang berbeda. Lamuddin Finoza (2001: 156)

menyatakan kata atau frasa penghubung sebagai pengait paragraf sebagai berikut:

- a) menyatakan hubungan akibat atau hasil, seperti kata akibatnya, karena itu, maka, oleh sebab itu, dengan demikian, jadi;
- b) menyatakan hubungan pertambahan, seperti kata berikutnya, demikian juga, kemudian, selain itu, lagi pula, lalu, selanjutnya, tambahan lagi;
- c) menyatakan hubungan perbandingan, seperti kata dalam hal yang sama, lain halnya, dengan, sebaliknya, lebih baik dari itu, berbeda dengan itu;
- d) menyatakan hubungan pertentangan, seperti kata akan tetapi, bagaimanapun, meskipun begitu, namun, sebaliknya, walaupun demikian;
- e) menyatakan hubungan tempat, seperti kata berdekatan dengan itu, di sini, di seberang sana, tak jauh dari sana, persis di depan, di bawah, di sepanjang;
- f) menyatakan hubungan tujuan, seperti kata agar, untuk/guna, untuk maksud itu;
- g) menyatakan hubungan waktu, seperti kata baru-baru ini, beberapa saat kemudian, mulai sebelum, segera, sesudah, sejak, ketika;
- h) menyatakan hubungan singkatan, seperti kata singkatnya, ringkasnya, akhirnya, sebagai simpulan, pendek kata;

f. Macam-macam Paragraf

Berdasarkan sifat dan tujuannya, Gorys Keraf (1993: 63) membedakan paragraf menjadi 3 macam, yaitu:

1) Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka yang pendek jauh lebih baik, karena paragraf-paragraf yang panjang hanya akan menimbulkan kebosanan pembaca.

2) Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terdapat antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup adalah paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan.

Sementara itu, menurut letak kalimat utamanya, Gorys Keraf (1993: 70) membagi paragraf menjadi empat jenis, yaitu:

a) Paragraf Induksi

b) Paragraf Deduksi

c) Paragraf Deduksi-Induksi (Campuran)

d) Paragraf Detesis atau Narasi

Gorys Keraf (1993: 62) mengatakan bahwa sebuah paragraf merupakan sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang saling berkaitan yang mengandung satu gagasan atau ide atau satu pokok pikiran. Dengan demikian apabila suatu paragraf terdiri atas beberapa kalimat, maka di antara kalimat-kalimat itu ada yang berfungsi sebagai kalimat utama atau

kalimat inti dan kalimat penjelas. Kalimat utama atau kalimat pokok adalah sarana dari gagasan yang dikembangkan dalam paragraf itu, sedangkan kalimat penjelas merupakan kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk memperjelas mengenai pokok yang menjadi tumpuan pada paragraf tersebut.

Oleh karena itu, setiap jenis paragraf memiliki kekhususan tersendiri, maka akan diuraikan satu persatu.

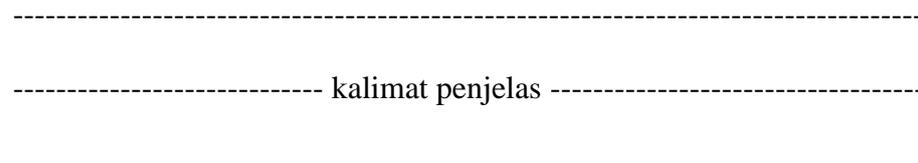
a) Paragraf Induksi

Paragraf induksi, adalah paragraf yang pokok pikirannya terletak di akhir paragraf.

Contoh:

Rumah sakit dengan karyawan yang dapat bekerja secara efisien akan dapat mengatasi persaingan yang ketat. Rumah sakit dewasa ini bukan sebagai unit pelayanan sosial semata, melainkan lebih merupakan unit pelayanan sosial ekonomik, bahkan sudah boleh dikatakan sebagai perusahaan jasa. Rumah sakit memerlukan manajer yang ahli menghitung pengelolaan investasi yang ditanam, pengelolaan sumber daya manusia yang efisien, serta mampu menghitung biaya pelayanan medis yang ditawarkan kepada pasien. Kini makin dirasakan perlunya pemimpin rumah sakit yang mempunyai latar belakang pendidikan manajemen. (Lamuddin Finoza, 2001: 160).

Apabila digambarkan dalam bentuk bagan, adalah sebagai berikut:



XX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX kalimat utama XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX

b) Paragraf Deduksi

Paragraf deduksi adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Terletak di awal paragraf tidak mengandung arti bahwa kalimat utama itu selalu merupakan kalimat pertama. Tetapi dapat pula pada kalimat kedua atau ketiga, hal ini tergantung pada banyak sedikitnya kalimat pada paragraf tersebut. Jadi ada kalanya kalimat utama di awal paragraf itu terletak pada kalimat pertama, kalimat kedua, atau kalimat ketiga.

Contoh:

Tempat tinggal perlu memenuhi syarat kesehatan, ketenangan, dan penerangan. Dari segi kesehatan, tempat tinggal harus bebas dari udara lembab dan bau busuk. Harus ada peredaran udara bersih dari luar. Dari segi ketenangan, tempat tinggal harus bebas dari keramaian dan kebisingan. Dari segi penerangan, tempat tinggal harus cukup terang agar tidak melelahkan mata dan otak (Soedjito dan Hasan, 1989: 17).

Apabila digambarkan dalam bentuk bagan, adalah sebagai berikut:

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX kalimat utama XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
----- kalimat penjelas -----

c) Paragraf Deduksi-Induksi (campuran)

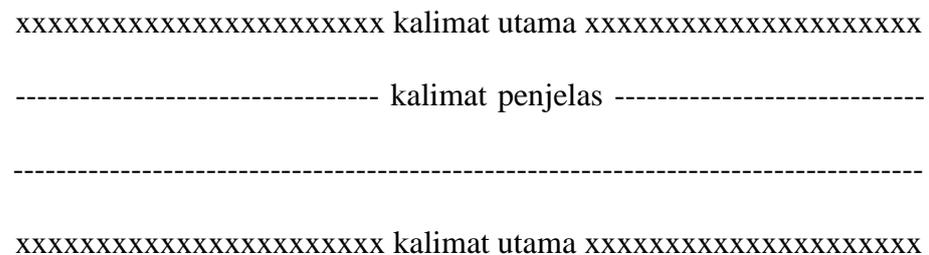
Paragraf deduksi-induksi atau paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terdapat di awal dan di akhir paragraf.

Jadi, paragraf ini dimulai dengan kalimat inti yang mengemukakan gagasan utama, kemudian diikuti dengan kalimat penjelas. Kemudian kalimat inti lagi. Kalimat inti pada akhir paragraf biasanya merupakan variasi dari kalimat inti pada awal kalimat paragraf.

Contoh:

Ancangan menjadikan profesi guru sebagaimana disahkannya UU guru, hanya menambah panjang kekecewaan guru di masa datang. Karena pasal-pasal penting yang diharapkan diyakini mampu mendongkrak perubahan mendasar telah dimentalkan. UU Guru meski disahkan adalah buah tarik ulur “kepentingan politik” pada kebutuhan praktis belaka, bukan pada bagaimana meletakkan kerangka fundamental membangun profesionalisasi guru dari segala lini. Pasal-pasal mengikat dan menambah berat tugas guru bertebaran di sana-sini, sementara janji perubahan penghargaan dan ruang akomodasi atas prestasi telah terkebumikan (Sutedjo, 2006: 51).

Apabila digambarkan dengan bentuk bagan, adalah sebagai berikut:



d) Paragraf Detesis atau Narasi

Paragraf detesis atau narasi adalah paragraf yang kalimat utamanya terdapat pada seluruh kalimat yang ada pada paragraf tersebut. Pada paragraf ini tidak terdapat kalimat khusus yang menjadi kalimat inti atau kalimat utama. Semua kalimat dalam paragraf detesis mempunyai kedudukan yang sama pentingnya.

Apabila digambarkan dengan bentuk bagan, adalah sebagai berikut:

XX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX. XXX
XXXXXXXXXXXX. XXX

Contoh:

Katiyem memandang kabut putih yang merambahi lembah dan lereng gunung Srandil, melayah rendah kemudian meninggi, mengambang ringan tersiram oleh sinar matahari pagi. Ia termenung. Duduk di beranda rumah, yang dindingnya terbuat sebagian dari kayu, sebagiannya lagi gedhek (anyaman bambu) (Sutedjo, 2006: 52).

g. Pengembangan Paragraf

Sebuah paragraf hanya mengandung satu pikiran utama dan beberapa pikiran penjelas yang keduanya merupakan kerangka paragraf. Pengembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan yang membina paragraf itu (Gorys Keraf, 1993: 84). Ada beberapa pola pengembangan paragraf di antaranya:

1) Klimaks dan Anti Klimaks

Pikiran utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawaan yang dianggap paling rendah kedudukannya. Kemudian berangsur-agbsur dengan gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya. Sedangkan anti klimaks apabila dimulai dari batasan yang paling tinggi kedudukannya kemudian berangsur-angsur dengan gagasan yang paling rendah.

Contoh:

Bentuk traktor mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia. Pada waktu mesin uap, traktor dijalankan dengan mesin uap. Pada waktu tank sedang menjadi perhatian orang, traktor pun ikut-ikutan diberi model seperti tank, dengan roda rantai. Kemudian berkembang dengan roda seperti sekarang ini agar tidak menancap di tanah (Gorys Keraf, 1993: 85).

2) Umum-Khusus/Khusus-Umum

Metode umum-khusus dan khusus-umum merupakan cara yang paling banyak untuk mengembangkan paragraf. Metode umum-khusus, gagasan utama diletakkan di awal paragraf, kemudian diikuti gagasan-gagasan penjelas pada kalimat berikutnya. Sedangkan khusus-umum dimulai dari gagasan-gagasan penjelas kemudian diikuti dengan gagasan utamanya.

Contoh:

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimulai sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah menjadi *Lingua Franca* selama berabad-abad di seluruh tanah air kita. Hal ini ditunjang lagi oleh faktor tidak terjadinya "persaingan bahasa", maksudnya persaingan bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukannya sebagai bahasa nasional (Sabarti Akhadiah, 1997: 161).

3) Pengembangan dengan Sebab-Akibat

Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat, yaitu sebab dapat berfungsi sebagai gagasan utama, dan akibat sebagai gagasan atau pikiran penjelas sebagai rincian pengembangannya. Atau sebaliknya, akibat sebagai pikiran utamanya dan sebab sebagai gagasan penjelas.

Contoh:

Jalan Kebon Jati akhir-akhir ini kembali macet dan semrawut. Lebih dari separuh jalan kendaraan kembali tersita oleh kegiatan perdagangan kaki lima. Untuk mengatasinya, pemerintah akan memasang pagar pemisah antara jalan kendaraan dengan trotoar. Pagar ini juga berfungsi sebagai batas pemasangan tenda pedagang kaki lima tempat mereka diizinkan berdagang. Pemasangan pagar ini terpaksa dilakukan mengingat pelanggaran pedagang kaki lima di lokasi itu sudah sangat keterlaluan, sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas (Sabarti Akhadiah, 1988: 164).

4) Pengembangan dengan Perbandingan dan Pertentangan

Pengembangan paragraf dengan mengemukakan perbandingan dan pertentangan adalah pengembangan paragraf dengan mengemukakan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dari segi-segi secara sistematis.

Contoh:

Ratu Elizabeth tidak begitu tertarik dengan mode, tetapi selalu berusaha tampil di muka umum seperti apa yang diharapkan rakyatnya. Kalau keluar kota paling senang mengenakan pakaian yang praktis. Ia menyenangi topi dan scarf. Lain halnya dengan Margareth Thatcher. Sejak menjadi pemimpin partai konservatif, ia melembutkan gaya berpakaian dan rambutnya. Ia membeli pakaian sekaligus dua kali setahun. Ia lebih cenderung berbelanja di tempat yang agak murah. Ia hanya memakai topi ke pernikahan, ke pemakaman, dan ke upacara resmi misalnya ke parlemen (Sabarti Akhadiah, 1988: 162).

Pada contoh di atas dapat dilihat yang diperbandingkan dan dipertentangkan adalah cara berpakaian dua wanita Inggris yang paling berkuasa di negerinya.

5) Pengembangan dengan Contoh-Contoh

Sebuah gagasan yang masih terlalu umum sifatnya, atau generalisasinya masih memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkrit sehingga dapat dipahami oleh pembaca, maka sering digunakan contoh-contoh yang konkrit, yang menbambil tempat pada paragraf. Harus diingat bahwa sebuah contoh sama sekali tidak berfungsi untuk membuktikan pendapat orang lain. Dalam hal ini pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan yang efektif untuk setiap pengarang.

Contoh:

Dalam rangka mengejar ketinggalan desa baik dalam bidang pembangunan ataupun dalam bidang pengetahuan, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah. ABRI masuk desa (AMD) sudah lama kita kenal. Hasilnya pun lumayan, misalnya perbaikan jalan, pembuatan jembatan, pemugaran kampung. Contoh lain KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hasil-hasil yang positif telah pula dinikmati oleh desa yang bersangkutan, misalnya: peningkatan pengetahuan masyarakat, pemberantasan buta aksara, perbaikan dalam bidang kesehatan dan gizi, dan lain-lain (Sabarti Akhadiah, 1988: 163)

6) Pengembangan dengan Analogi

Analogi merupakan perbandingan yang sistematis dari dua hal yang berbeda, dengan memperlihatkan kesamaan segi atau fungsi kedua hal tersebut agar dapat dikenal umum.

Contoh:

Kekuatan dunia tidak lagi digambarkan dengan gajah atau badak, tetapi telah diganti dengan kekuatan mesin-mesin kekuatan gajah (Sabarti Akhadiah, 1997: 160).

7) Pengembangan Definisi Luas

Untuk memberikan batasan tentang sesuatu, kadang-kadang penulis menguraikan dengan beberapa kalimat, bahkan beberapa alinea.

Contoh:

Pengajaran mengarang sebagai kegiatan terpadu, biasanya ditunda sebagai siswa agak mampu menggunakan bahasa lisan, seperti dalam pelajaran membaca. Pada tahap awal, latihan mengarang biasanya digunakan untuk memperkuat kemampuan dasar seperti ejaan, punctuation, kosakata, diksi, kalimat dan lain-lain. Kemudian kemampuan mengarang dijadikan tujuan pelajaran tersendiri, yakni pelajaran mengarang. Jadi, mengarang adalah suatu kemampuan yang kompleks yang menggabungkan sejumlah unsur kemampuan yang berlainan (Sabarti Akhadiah, 1997: 165).

8) Pengembangan Klasifikasi

Pengembangan klasifikasi adalah pengembangan paragraf dengan mengelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Pengelompokan ini biasanya diperinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Contoh:

Dalam karang-mengarang atau tulis-menulis, dituntut beberapa kemampuan, antara lain kemampuan menghubungkan bahasa, dan kemampuan pengembangan atau penyajian. Yang termasuk dalam kemampuan bahasa ialah kemampuan menerapkan ejaan, punctuation, kosakata, diksi, dan kalimat. Sedangkan yang termasuk pengembangan atau penyajian ialah kemampuan menata paragraf, kemampuan membedakan pokok bahasan, sub pokok bahasan dan kemampuan membagi pokok bahasan dalam urutan yang sistematis (Sabarti Akhadiah, 1997: 166).

Dari contoh di atas terlihat adanya klasifikasi, yaitu yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan kemampuan pengembangan atau penyajian.

2. Menulis Paragraf Narasi

a. Hakikat Paragraf Narasi

Atar Semi (2007: 53) berpendapat bahwa “Narasi merupakan tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia”

Sependapat dengan hal tersebut di atas, “Paragraf naratif biasa digunakan pada cerpen atau dongeng, untuk menceritakan sesuatu kejadian yang telah terjadi pada masa lampau atau peristiwa masa lalu”

(http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/03012008105853_karangan_paragraf_bahasa_indonesia.rtf).

Pendapat lain menyatakan bahwa “paragraf narasi adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas. Paragraf yang ide utamanya terletak di semua kalimat.” (Imam Maliki, 1999: 61)

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan peristiwa kehidupan manusia yang tidak mempunyai kalimat utama, ide utamanya (ide pokok) terletak di semua kalimat.

Berdasarkan rumusan itu, maka yang menjadi ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut :

- 1) Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia.
- 2) Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya.

- 3) Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.
- 4) Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik, cerita tidak menarik.
- 5) Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita.
- 6) Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

b. Jenis-Jenis Narasi

1) Narasi Artistik/Sugestif

Narasi artistik yaitu narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti karya novel atau cerita pendek. Isinya bersifat fiktif. Narasi sugestif/artistik merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Gorys Keraf, 1985: 138)

2) Narasi Ekspositorik

Narasi ekspositorik adalah narasi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang penuh suka dan duka. Isinya bersifat cerita yang diambil dari peristiwa atau pengalaman nyata. Misalnya, berupa cerita peristiwa kecelakaan atau bencana alam yang menewaskan beberapa korban.

c. Langkah-Langkah Menulis Narasi

Langkah-langkah membuat tulisan berbentuk narasi dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Menentukan Tema Karangan

Tema karangan atau ide merupakan suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya (Gorys Keraf, 1993: 107).

Tema yang baik adalah sebuah tema yang hanya akan dinilai setinggi-tingginya bila telah dikembangkan secara jujur dan segar, digarap secara terperinci dan jelas, sehingga dapat menambah informasi yang berharga bagi perbendaharaan pengetahuan pembaca (Gorys Keraf, 1993: 121).

2) Menyeleksi Peristiwa-Peristiwa yang dapat Mendukung Tema atau Ide.

Peristiwa-peristiwa yang dialami cukup banyak, sehingga kita harus menyeleksi peristiwa yang sesuai dan mendukung terciptanya tema tersebut.

3). Menyusun Kerangka Karangan.

Kerangka karangan adalah bentuk singkat yang akan dituangkan dan dijabarkan menjadi bentuk karangan.

4). Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan.

d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Menulis Narasi

Sebelum menulis paragraf narasi, perhatikan hal-hal berikut :

- 1) Pilihlah topik yang punya nilai;
- 2) Tulislah jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas;
- 3) Selipkan dialog jika mungkin dan jika perlu;
- 4) Pilih detail cerita secara teliti;
- 5) Tetapkan pusat pengisahan secara tegas;

3. Pembelajaran Keterampilan Menulis

Tujuan pembelajaran menulis antara lain: memberitahukan atau menginstruksikan, menyakinkan atau mempersesuaikan, menghibur atau menyenangkan, dan mencurahkan perasaan. Lebih singkatnya dan lebih lazim disebut dengan tujuan informatif, tujuan persuasif, tujuan literer, dan tujuan ekspresif diri.

Sri Mariyati (2007: 23) menyatakan bahwa strategi menulis bacaan mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

a. Ide awal

Seseorang yang berkehendak melaksanakan suatu penelitian, baik yang berupa penelitian positivistic, naturalistic, analisis maupun PTK pasti diawali dengan gagasan-gagasan atau ide-ide.

b. Prasurei

Prasurei dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti.

c. Diagnostis

Diagnostis dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di suatu kelas yang dijadikan sasaran peneliti.

d. Perencanaan

Di dalam penentuan perencanaan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus.

e. Implementasi/ Tindakan

Implementasi/tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya.

f. Pengamatan

Pengamatan, observasi atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu.

g. Refleksi

Pada prinsipnya yang dimaksud istilah refleksi ialah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan.

Keterampilan menulis atau lazim juga disebut keterampilan mengarang dalam kehidupan modern pun sangat dibutuhkan. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa ketrampilan menulis setiap anak berbeda-beda. Selain itu, ketrampilan menulis oleh seorang pelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi.

Maksud dan tujuan seperti ini hanya dapat dicapai oleh orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan itu tergantung pada pikiran yang terorganisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat (Henry Guntur Tarigan, 1994: 1).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ide awalnya ialah terdapatnya suatu permasalahan yang berlangsung di dalam suatu kelas. Ide awal tersebut di antaranya berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan.

4. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Media Pembelajaran

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (2003: 4). Brown (dalam Akhmad Sudrajat, 2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Hamalik (Azhar Arsyad, 2006 : 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Fungsi media pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru (Angkowo dan Kosasih, 2007:27).

Dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan psikologis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan yang diharapkan oleh guru materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan tepat oleh siswa.

5. Media Buku Harian

a. Pengertian Buku Harian

Buku harian adalah buku yang berisi segala sesuatu yang bersifat pribadi. Konsep buku harian dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang ditulis siswa dalam buku catatan khusus yang sifat informal, spontan, rutin, dan personal.

Menurut Alice D. Domar menulis buku harian adalah sebuah langkah untuk mengungkapkan emosi dan perasaan kita dan membantu kita untuk merawat pikiran kita. Buku Harian adalah catatan kejadian yang kita alami sehari-hari. Kita menulis kejadian yang mengesankan pada hari ini pada buku harian. Fungsi buku harian adalah sebagai kenangan masa-masa yang pernah kita alami. Bisa juga sebagai Memento/Sejarah kehidupan kita. Seiring dengan perubahan zaman yang terlalu cepat sehingga perubahan tersebut membuat individu semakin stress entah dengan kariernya atau keluarganya, buku harian pun berubah fungsi dari sekedar menyimpan kenangan menjadi sebuah media untuk mencurahkan perasaan seseorang atas masalah yang dihadapinya (http://id.wUniversitasedia.org/wiki/Buku_harian)

b. Teknik-teknik Khusus Dalam Penulisan Buku Harian

Teknik-teknik khusus dalam penulisan buku harian (menurut Tristine Rainer, 1978) antara lain:

1. Daftar(list): catatan daftar urut yang memuat rincian dari peristiwa atau kesan yang dialami.

2. Gambaran (potrait): teknik pemerian apa saja, sebuah pengalaman, seseorang, suatu benda atau bahkan suatu keinginan.
3. Peta kesadaran (map of conciousness): merupakan coretan-coretan gambar bebas atau grafik untuk mengungkapkan apa yang berada dalam pikiran seseorang.
4. Khayalan terarah (guideed imagery): serupa dengan tulisan ilham bebas berdasarkan suasana santai dan pembebasan pikiran dari pengendalian yang sadar. Disini ditekankan agar seseorang memilih citra-citra yang mengasuh diri sendiri. Dalam bentuk sederhana, mis: meditasi terhadap suasana keluasaan ideal yang mencerminkan ketenangan dan keindahan.
5. Sudut pandangan dibalik (altered point of view): menempatkan diri sebagai orang lain atau dengan mengubah orang lain itu menjadi “aku” untuk memaklumi pandangan atau motivasi orang lain.
6. Surat tak dikirim (unsent letter): dipergunakan untuk mengatasi hukum ruang dan waktu, ditujukan kepada siapa saja dan dimana saja.
7. Percakapan (dialogue): dipergunakan untuk membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai seseorang, suatu peristiwa atau sebuah persoalan.

c. Asas penulisan buku harian, antara lain:

1. Menulis secara serta merta.
2. Menulis secara jujur.

3. Menulis secara mendalam.
4. Menulis secara tepat.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah mengarang atau menulis. Paragraf narasi merupakan paragraf yang menceritakan kehidupan manusia, dalam paragraf ini tidak mempunyai kalimat utama tetapi ide utamanya terletak di seluruh kalimat. Dalam menulis paragraf narasi siswa dituntut menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia dimana ide utama (ide pokok) terletak di semua kalimat.

Buku harian adalah buku yang berisi segala sesuatu yang bersifat pribadi. Konsep buku harian dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang ditulis siswa dalam buku catatan khusus yang sifat informal, spontan, rutin, dan personal. Dengan media buku harian siswa dituntut agar dapat menulis karangan asli dengan cermat.

Apabila siswa dapat membuat buku harian dengan baik tentunya akan meningkatkan kemampuannya dalam menulis paragraf, terutama paragraf narasi. Dengan kata lain peningkatan kemampuan menulis paragraf narasi anak dapat dilakukan menggunakan media buku harian.

C. Hipotesis Penelitian

Dengan mempertimbangkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis : “Ada Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan

Media Buku Harian Pada Siswa Kelas V SDN Pager Kecamatan Bungkal
Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”.